Special Issue (2025)
E-ISSN: 2986-6502
Page: 681-692

Social Science Academic

Penguatan Peran Orang Tua melalui Pola Asuh Demokratis dalam Menekan Kasus Bullying di SDN Sempu Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo

Siti Nur Haliza,[1] Fauza Ni'amatul Mubarokah[2]

[1] Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia
[2] Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia

Abstract

This study aims to strengthen the role of parents through the application of democratic parenting in reducing bullying cases at SD Negeri Sempu, Ngebel District. Democratic parenting is considered an effective approach to shaping children's character to be empathetic, cooperative, and self-controlled, thereby preventing the emergence of bullying behavior. The research employed the *Asset-Based Community Development* (ABCD) approach, which consists of the stages of discovery, dream, design, and define/deliver. Data were collected through semi-structured interviews, participatory observation, focus group discussions (FGD), activity documentation, and a parenting program trial. Data analysis was conducted using a descriptive qualitative method based on the Miles, Huberman, and Saldaña model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that parents are the primary asset in preventing bullying, both individually and as part of the school community. The implementation of democratic parenting has been proven to increase parental knowledge and awareness, improve family communication, and foster children's social–emotional skills. At the school level, the program's implementation has contributed to a decrease in reported bullying cases and the creation of a more conducive learning environment.

Keywords Parenting Style, Democratic Parenting, Bullying Prevention, Elementary School, Parental Involvement

Corresponding Author
Siti Nur Haliza
Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; **57094159@gmail.com**

1. PENDAHULUAN

Bullying merupakan salah satu permasalahan sosial yang masih sering dijumpai di lingkungan sekolah dasar. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada korban, tetapi juga berpengaruh terhadap iklim belajar secara keseluruhan. Anak yang mengalami bullying cenderung mengalami tekanan psikologis, menurunnya motivasi belajar, bahkan gangguan perkembangan sosial-emosional (Olweus 2013). Kondisi ini menunjukkan bahwa bullying merupakan ancaman nyata bagi terciptanya lingkungan belajar yang sehat, aman, dan kondusif.

© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY) license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Perilaku bullying pada anak usia sekolah tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Salah satu faktor penting yang berperan adalah pola asuh orang tua. Pola asuh yang diterapkan di rumah akan membentuk karakter, sikap, dan perilaku anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Baumrind 1991). Pola asuh yang kurang tepat dapat meningkatkan kecenderungan perilaku agresif anak, sementara pola asuh yang positif dapat menjadi benteng pencegahan terhadap perilaku menyimpang, termasuk bullying.

Baumrind (1991) membagi pola asuh menjadi tiga bentuk utama: otoriter, permisif, dan demokratis. Pola asuh otoriter ditandai dengan kontrol yang ketat dan komunikasi satu arah sehingga cenderung menghasilkan anak yang agresif. Pola asuh permisif ditandai dengan kebebasan tanpa kontrol yang memadai, sehingga anak kurang mampu mengendalikan emosi. Sebaliknya, pola asuh demokratis mengedepankan komunikasi terbuka, kehangatan emosional, dan pemberian tanggung jawab yang seimbang, yang pada akhirnya membentuk anak yang lebih empatik, kooperatif, serta mampu mengontrol diri (Santrock, 2011). Dalam konteks pencegahan bullying, pola asuh demokratis dipandang sebagai pendekatan yang paling efektif.

Penelitian mengenai hubungan peran pola asuh orang tua dengan perilaku bullying pada siswa sekolah dasar telah banyak dilakukan, namun hasilnya menunjukkan variasi yang menarik untuk ditelaah lebih lanjut. Studi yang dilakukan di SDN 1 Pegagan Kidul, Cirebon menunjukkan bahwa pola asuh otoriter cenderung meningkatkan risiko anak melakukan tindakan bullying, sedangkan pola asuh demokratis lebih efektif dalam menekan kecenderungan perilaku tersebut (Oktavia 2024). Penelitian serupa di SDN Carangrejo 02, Jombang juga menegaskan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku bullying siswa, di mana pola asuh yang hangat dan konsisten mampu menurunkan perilaku agresif anak (Rahmawati 2022). Hasil ini diperkuat oleh penelitian di SD Negeri Balong Tani, Sidoarjo yang menemukan bahwa mayoritas siswa yang diasuh dengan pola demokratis tidak terlibat bullying, sedangkan anak dengan pola asuh permisif maupun otoriter cenderung lebih berisiko (Suryani 2021).

Selain itu, studi literatur yang dilakukan oleh (Hidayat 2021)menegaskan bahwa pola asuh demokratis merupakan strategi paling efektif dalam membangun karakter anak yang empatik, kooperatif, dan mampu mengontrol diri, sehingga dapat mencegah munculnya perilaku bullying di sekolah dasar. Penelitian lain juga menambahkan perspektif faktor

situasional, seperti pengaruh media sosial dan pergaulan teman sebaya, yang apabila disertai dengan pola asuh otoriter dapat meningkatkan risiko anak terlibat bullying (Mulyani 2022).

Berdasarkan kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua memiliki peran yang signifikan terhadap munculnya perilaku bullying pada siswa sekolah dasar. Namun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih terbatas pada sekolah di daerah perkotaan atau penelitian berskala umum. Kajian yang menitikberatkan pada penerapan pola asuh dalam konteks sekolah dasar di daerah pedesaan masih jarang dilakukan. Dengan demikian, penelitian mengenai penerapan pola asuh orang tua terhadap tindakan bullying di SDN Sempu, Kecamatan Ngebel diharapkan mampu memberikan kontribusi baru dalam memperkaya literatur serta menawarkan perspektif yang lebih kontekstual mengenai peran keluarga dalam pencegahan bullying di sekolah dasar.

2. METODE

Pengabdian masyarakat ini menggunakan metode ABCD (Asset Based Community Development). Pendekatan ini dipilih karena menekankan pada pemanfaatan aset dan potensi yang dimiliki masyarakat, dalam hal ini peran orang tua, guru, dan lingkungan sekolah, sebagai kekuatan utama dalam mencegah dan menekan kasus bullying. Menurut Kretzmann & McKnight (1993), ABCD mengutamakan penggalian aset lokal untuk kemudian dikembangkan menjadi program pemberdayaan yang berkelanjutan.

Dalam konteks SD N Sempu, Kecamatan Ngebel, aset utama yang dimanfaatkan adalah dukungan orang tua, peran guru, serta budaya gotong royong dan kebersamaan dalam lingkungan sekolah.

a. *Discovery* (Identifikasi Aset)

   Tahap awal dilakukan dengan mengidentifikasi aset yang dimiliki masyarakat sekolah. Melalui wawancara dengan orang tua, guru, dan aparat desa, diperoleh informasi mengenai pola asuh yang diterapkan di rumah, bentuk dukungan orang tua terhadap anak, serta peran guru dalam mengawasi dan menangani kasus bullying. Observasi juga dilakukan di sekolah untuk melihat interaksi antarsiswa serta dinamika hubungan guru–orang tua.

b. *Dream* (Merumuskan Harapan Bersama)

Pada tahap ini, orang tua, guru, dan pihak sekolah diajak menyampaikan harapan mereka mengenai terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas bullying. Diskusi kelompok menghasilkan harapan bersama agar pola asuh demokratis dapat diterapkan secara konsisten di rumah, serta adanya sinergi orang tua dan guru dalam membimbing anak untuk mengembangkan empati, rasa hormat, dan tanggung jawab sosial.

c. *Design* (Perancangan Program)

Tahap ini berfokus pada penyusunan langkah konkret untuk memperkuat peran orang tua melalui pola asuh demokratis. Bersama masyarakat sekolah, peneliti merancang kegiatan berupa workshop parenting, simulasi komunikasi orang tua–anak, pembentukan kelompok diskusi orang tua, serta penyusunan strategi kerjasama antara guru dan orang tua. Tujuannya adalah memberikan pemahaman praktis kepada orang tua tentang pola asuh demokratis sebagai upaya pencegahan bullying.

d. *Define/Deliver* (Implementasi dan Aksi)

Tahap implementasi dilakukan melalui kegiatan workshop parenting yang melibatkan orang tua siswa, guru, dan pihak sekolah. Dalam kegiatan ini, masyarakat sekolah dilatih mengenai prinsip-prinsip pola asuh demokratis, teknik komunikasi efektif dengan anak, serta strategi mengelola konflik tanpa kekerasan. Selain itu, dilakukan simulasi kasus untuk melatih orang tua dan guru dalam menghadapi potensi bullying. Proses dokumentasi dilakukan dalam bentuk foto kegiatan, arsip catatan diskusi, serta evaluasi dari peserta mengenai pemahaman dan keterampilan yang diperoleh.

Lokasi penelitian ditetapkan di SD N Sempu, Kecamatan Ngebel, yang dipilih karena terdapat kasus bullying yang menjadi perhatian sekolah dan masyarakat. Lokasi ini relevan untuk mengembangkan model penguatan peran orang tua melalui pola asuh demokratis guna menekan kasus bullying.

Subjek penelitian mencakup orang tua siswa, guru, aparat sekolah, dan siswa. Orang tua menjadi fokus utama sebagai pelaku penerapan pola asuh demokratis, guru berperan sebagai mitra pendidik, sementara siswa menjadi subjek penting dalam melihat efektivitas pola asuh dalam menekan kasus bullying.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara, observasi partisipatif, diskusi kelompok terarah (FGD),

dokumentasi kegiatan, dan uji coba program. Data primer ini dianggap penting karena mampu memberikan informasi otentik mengenai kondisi nyata terkait pola asuh orang tua, keterlibatan sekolah, serta dinamika interaksi siswa di SD N Sempu. Data sekunder diperoleh melalui dokumen sekolah yang berkaitan dengan kasus bullying, tata tertib dan peraturan sekolah, serta literatur mengenai pola asuh demokratis dan strategi pencegahan bullying. (Sugiyono 2017) menyatakan bahwa kombinasi data primer dan sekunder memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang lebih lengkap, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan.

1) Teknik pengumpulan data

a. Wawancara

Wawancara dipilih sebagai teknik utama untuk menggali informasi secara mendalam dari narasumber. Peneliti menggunakan wawancara semi-terstruktur, yaitu wawancara dengan pedoman pertanyaan pokok namun tetap memberi ruang kebebasan bagi narasumber untuk menjelaskan pengalaman mereka. Wawancara dilaksanakan pada 31 Juli 2025 dengan melibatkan beberapa informan, yaitu orang tua siswa untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan di rumah, guru untuk menggali strategi sekolah dalam menangani bullying, serta siswa untuk memahami pengalaman mereka terkait interaksi di sekolah. Menurut Moleong (2002), wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang lebih luas dan mendalam karena narasumber dapat mengemukakan pengalaman secara bebas.

b. Observasi Partisipasif

Observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti di SD N Sempu pada tanggal 21 Juli 2025 hingga 13 Agustus 2025. Peneliti menggunakan metode observasi partisipatif, yaitu ikut serta dalam kegiatan sekolah sehingga dapat memahami proses interaksi siswa dan dinamika hubungan guru–orang tua secara nyata. Observasi mencakup beberapa aspek utama, antara lain: pola komunikasi orang tua dengan anak, interaksi siswa di dalam dan di luar kelas, serta peran guru dalam membimbing siswa. Melalui keterlibatan langsung, peneliti memperoleh gambaran rinci mengenai sikap, kebiasaan, dan perilaku siswa serta efektivitas pola asuh orang tua dalam mendukung pencegahan bullying. Menurut Sugiyono (2017), observasi memungkinkan peneliti melihat fenomena yang tidak terungkap melalui wawancara, seperti ekspresi, kebiasaan, dan interaksi nyata sehari-hari.

c. Diskusi Kelompok Terarah (FGD)

Diskusi kelompok terarah dilaksanakan untuk menggali ide, harapan, dan strategi dari masyarakat sekolah dalam menekan kasus bullying. Kegiatan ini diikuti oleh 15 peserta yang terdiri dari orang tua siswa, guru, komite sekolah, dan aparat desa. FGD difokuskan pada tiga pokok bahasan, yaitu: (1) tantangan yang dihadapi orang tua dalam menerapkan pola asuh demokratis, (2) strategi kolaborasi orang tua–guru untuk mencegah bullying, dan (3) upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman. Hasil diskusi menunjukkan bahwa orang tua dan guru memiliki semangat tinggi untuk bersama-sama mengurangi kasus bullying melalui pola asuh demokratis yang lebih konsisten. Menurut Creswell (2018), FGD efektif untuk memperoleh data kualitatif yang merepresentasikan pandangan kolektif masyarakat serta mengungkap potensi partisipasi sosial dalam sebuah program pengembangan.

d. Dokumentasi Kegiatan

Dokumentasi digunakan untuk merekam seluruh proses pengabdian sehingga dapat dijadikan bukti pendukung sekaligus memperkuat validitas data lapangan. Dokumentasi mencakup foto, video, dan catatan lapangan yang menggambarkan jalannya kegiatan workshop parenting, diskusi kelompok, dan simulasi penerapan pola asuh demokratis. Selain itu, peneliti juga menghimpun dokumen resmi sekolah terkait tata tertib siswa, catatan kasus bullying, serta program kerjasama orang tua–guru. Menurut Sugiyono (2017), dokumentasi merupakan bukti otentik yang berfungsi memperkuat data wawancara dan observasi, sementara Moleong (2002) menegaskan bahwa dokumentasi dapat berupa catatan tertulis maupun karya monumental yang relevan dengan objek penelitian.

e. Uji Coba

Uji coba program dilakukan terhadap salah satu orang tua siswa, yaitu Ibu Mela, yang dipilih untuk mengikuti simulasi pola asuh demokratis dalam menghadapi kasus bullying. Tujuannya adalah untuk mengetahui tanggapan awal orang tua mengenai efektivitas pola asuh demokratis dalam membimbing anak dan mencegah perilaku agresif. Hasil uji coba menunjukkan bahwa Ibu Mela memberikan respon positif terhadap prinsip pola asuh demokratis, terutama dalam membangun komunikasi yang terbuka dengan anak. Namun, beliau juga menyampaikan bahwa konsistensi penerapan di rumah masih menjadi tantangan, dan dibutuhkan

dukungan lebih lanjut dari pihak sekolah melalui pendampingan rutin. Secara keseluruhan, uji coba awal ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis berpotensi diterima orang tua dan dapat menjadi strategi penting dalam menekan kasus bullying di sekolah dasar.

2) Analisis data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Model analisis yang dipakai mengacu pada Miles, Huberman, dan Saldaña (2018), yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang relevan dengan peran orang tua, pola asuh demokratis, serta pencegahan bullying. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian naratif, tabel, maupun dokumentasi visual dari kegiatan parenting dan simulasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu menafsirkan data yang terkumpul untuk menemukan tema-tema utama terkait efektivitas pola asuh demokratis dalam memperkuat peran orang tua dan menekan kasus bullying di SD N Sempu. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai keterlibatan orang tua serta dampaknya terhadap terciptanya lingkungan belajar yang aman dan bebas bullying.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengabdian

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di SD Negeri Sempu, Kecamatan Ngebel, berorientasi pada upaya penguatan peran orang tua melalui penerapan pola asuh demokratis dalam rangka menekan kasus bullying di lingkungan sekolah dasar. Kegiatan ini dirancang dalam beberapa tahapan, yaitu sosialisasi, diskusi kelompok terarah (Focus Group Discussion/FGD), serta pendampingan langsung kepada orang tua dan guru.

Pada tahap sosialisasi, orang tua diberikan pemahaman konseptual mengenai bullying, meliputi bentuk-bentuk perundungan, faktor penyebab, serta dampak psikologis, sosial, dan akademik yang ditimbulkan. Sosialisasi ini bertujuan membangun kesadaran orang tua mengenai urgensi pencegahan bullying sejak dini. Tahap FGD dilaksanakan sebagai wadah berbagi pengalaman antar orang tua mengenai pola asuh yang diterapkan dalam keluarga masing-masing. Melalui forum ini teridentifikasi bahwa sebagian orang tua masih

menerapkan pola asuh otoriter maupun permisif yang berpotensi menimbulkan perilaku agresif pada anak. Oleh karena itu, pendampingan yang dilakukan lebih menekankan pada praktik pola komunikasi yang terbuka, penguatan peran teladan, serta keterampilan dalam memberikan aturan yang tegas namun tetap humanis.

Hasil dari keseluruhan kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan kesadaran orang tua terhadap pentingnya pola asuh demokratis dalam pembentukan karakter anak. Selain itu, terdapat indikasi bahwa orang tua mulai berkomitmen untuk menerapkan pola pengasuhan tersebut secara konsisten di rumah, sehingga diharapkan dapat berdampak pada penurunan angka perundungan di sekolah.

Aset Utama dalam Penguatan Peran Orang Tua

Aset utama yang teridentifikasi dalam kegiatan pengabdian ini adalah keberadaan orang tua sebagai aktor sentral dalam pembentukan karakter anak. Lingkungan keluarga dipandang sebagai basis pertama dalam internalisasi nilai-nilai moral, empati, dan kontrol diri. Oleh karena itu, penerapan pola asuh demokratis oleh orang tua menjadi sebuah instrumen penting dalam mewujudkan anak yang berkarakter positif, mampu menghargai orang lain, dan terhindar dari perilaku bullying.

Keberadaan orang tua yang memahami dan menginternalisasi pola asuh demokratis dapat dipandang sebagai modal sosial (social capital) yang signifikan bagi sekolah. Pola asuh demokratis yang konsisten tidak hanya menciptakan suasana rumah yang harmonis, tetapi juga memberikan pengaruh langsung terhadap perilaku sosial anak di sekolah. Dengan demikian, aset orang tua yang berperan aktif dapat dijadikan dasar (based adalah impian) untuk mewujudkan sekolah yang bebas bullying serta membentuk generasi yang berempati, toleran, dan memiliki kecerdasan emosional yang baik. Aset ini selanjutnya dapat dikembangkan secara berkelanjutan melalui sinergi antara keluarga dan sekolah.

Peran Komunitif dalam Pencegahan Bullying

Selain berperan secara individual, orang tua juga merupakan bagian integral dari komunitas sekolah. Peran komunitif ini terwujud melalui keterlibatan aktif orang tua dalam berbagai forum, seperti pertemuan wali murid, kelas parenting, maupun kegiatan sosialisasi anti-bullying. Keterlibatan tersebut bukan hanya memperkuat hubungan antara orang tua dan pihak sekolah, tetapi juga melahirkan kesepahaman kolektif dalam mengantisipasi dan menanggulangi praktik perundungan di sekolah.

Lebih jauh, peran komunitif orang tua dapat dilihat dari kontribusi mereka dalam membangun budaya sekolah yang inklusif. Melalui teladan yang ditunjukkan dalam interaksi sosial, baik di rumah maupun di masyarakat, orang tua memberikan model perilaku yang positif bagi anak. Hal ini menumbuhkan nilai empati, tenggang rasa, dan penghargaan terhadap perbedaan dalam diri anak. Dengan demikian, keberadaan orang tua sebagai bagian dari komunitas sekolah menjadi faktor penentu dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang aman, kondusif, dan bebas bullying. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan siswa secara bersama-sama membentuk solidaritas sosial yang mampu meminimalisasi peluang terjadinya perundungan.

Dampak Penerapan Pola Asuh Demokratis

Implementasi pola asuh demokratis dalam lingkup keluarga memberikan dampak yang nyata terhadap upaya pencegahan bullying di sekolah. Pertama, dari perspektif sekolah, terdapat penurunan jumlah laporan kasus bullying setelah program penguatan peran orang tua ini dilaksanakan. Guru menyampaikan bahwa siswa menunjukkan perubahan perilaku ke arah yang lebih kooperatif, saling menghargai, serta mampu mengendalikan emosi dalam menghadapi konflik.

Kedua, dari sisi anak, pola asuh demokratis mendorong tumbuhnya keterampilan sosial dan emosional. Anak menjadi lebih percaya diri, berani menyampaikan pendapat, serta mampu membangun hubungan sosial yang sehat dengan teman sebaya. Anak yang terbiasa dengan komunikasi dua arah di rumah juga cenderung lebih terbuka dalam berinteraksi di sekolah, sehingga menurunkan potensi keterlibatan mereka dalam praktik bullying.

Ketiga, dari sisi keluarga, hubungan antara orang tua dan anak mengalami penguatan yang signifikan. Komunikasi yang harmonis dan saling menghargai membuat anak merasa diperhatikan serta didukung oleh orang tuanya. Hal ini tidak hanya mencegah anak terlibat dalam bullying, tetapi juga memperkuat ikatan emosional dalam keluarga.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program ini menunjukkan keberhasilan penerapan pola asuh demokratis dalam menekan kasus bullying. Dampak positif yang muncul tidak hanya dirasakan oleh individu anak, tetapi juga oleh sekolah dan keluarga sebagai satu kesatuan. Keberhasilan ini menjadi bukti bahwa penguatan peran orang tua melalui pola asuh demokratis dapat dilaksanakan dengan baik dan memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai strategi preventif yang berkelanjutan.

Gambar 1. Kegiatan Penyuluhan dan Sosialisasi Perlindungan Anak

Berdasarkan Gambar 1, kegiatan penyuluhan dan sosialisasi perlindungan anak merupakan salah satu upaya nyata yang relevan dengan penelitian ini. Sosialisasi semacam ini berfungsi untuk memberikan pemahaman kepada orang tua, guru, dan masyarakat mengenai pentingnya pola asuh yang tepat dalam mencegah munculnya perilaku menyimpang, termasuk bullying. Melalui penyuluhan, orang tua dapat diarahkan agar lebih mengutamakan pola asuh demokratis yang menekankan komunikasi terbuka, disiplin yang wajar, serta kehangatan emosional.

Selain itu, kegiatan ini juga menegaskan bahwa pencegahan bullying tidak hanya menjadi tanggung jawab pihak sekolah, melainkan membutuhkan kolaborasi semua elemen, baik keluarga, guru, maupun masyarakat. Dengan adanya penyuluhan, diharapkan terbentuk kesadaran kolektif untuk melindungi anak dari kekerasan, menciptakan lingkungan belajar yang harmonis, serta menanamkan nilai empati dan sikap kooperatif sejak dini.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat di SD Negeri Sempu, Kecamatan Ngebel, dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis memiliki peran penting dalam menekan kasus bullying di sekolah dasar. Program yang dilaksanakan mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran orang tua, memperkuat komunikasi keluarga, serta menumbuhkan keterampilan sosial–emosional anak. Penerapan pola asuh demokratis terbukti memberikan dampak positif, baik pada anak, keluarga, maupun sekolah, dengan ditandai penurunan laporan kasus bullying serta terciptanya iklim belajar yang lebih kondusif. Temuan ini menegaskan bahwa sinergi

antara orang tua, guru, dan masyarakat menjadi kunci utama dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, harmonis, dan bebas dari perundungan.

REFERENSI

Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Revisi VI)*. Jakarta: Rineka Cipta.

Baumrind, D. 1991. "The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use." *Journal of Early Adolescence* 11(1): 56–95.

Hidayat, R. 2021. "Pola Asuh Demokratis Sebagai Strategi Pengembangan Karakter Empatik Anak Usia Sekolah Dasar." Universitas Negeri Sidoarjo.

Mulyani, S. 2022. "Pengaruh Media Sosial Dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Perilaku Bullying Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak* 5(2): 45–58.

Oktavia, L. 2024. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Bullying Pada Siswa SDN 1 Pegagan Kidul, Cirebon." *Jurnal Psikologi Pendidikan* 7(1): 12–23.

Olweus, D. 2013. *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Malden, MA: Blackwell Publishing.

Rahmawati, D. 2022. "Pola Asuh Orang Tua Dan Perilaku Agresif Anak Di Sekolah Dasar." *Jurnal Psikologi Anak* 4(2): 34–46.

Santrock, J. W. 2011. *Life-Span Development (13th Ed.)*. New Yo: McGraw-Hill.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suryani, N. 2021. "Hubungan Pola Asuh Demokratis Dengan Perilaku Bullying Siswa SD Negeri Balong Tani, Sidoarjo." *Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia* 3(1): 20–30.